

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah nutrisi pokok yang berupa ASI bagi bayi baru lahir sampai usia 6 bulan, dan tidak ditambah dengan makanan lainnya seperti susu formula, bubur, air putih dan lain-lain (Wulandari, 2020). Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia juga sudah diatur oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2012 tentang pemberian ASI Eksklusif adalah ASI yang diberi untuk bayi usia 0-6 bulan, tidak ditambah atau diganti dengan makanan/minuman lain (PP No.33 Tahun 2012). Sedangkan pengertian ASI menurut WHO, ASI eksklusif adalah nutrisi berupa air susu ibu yang diberikan kepada bayi usia 6 bulan dengan tidak menambah cairan dan makanan lain, kemudian dilanjut sampai bayi berusia 2 tahun (Firrizqi Krisdila Fauzi, 2019).

Secara umum, angka menyusui di seluruh dunia masih terbilang cukup rendah. Berdasarkan hasil dari *Global Breastfeeding Scorecard* yang memberikan evaluasi data menyusui dari 194 negara, presentase bayi dibawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif (hanya diberi ASI) sebesar 40%. Hanya 23 negara yang mencapai angka menyusui eksklusif diatas 60%. Penelitian yang dilakukan di Brazil menemukan bahwa probabilitas kelangsungan hidup kumulatif pemberian ASI eksklusif dalam enam bulan pertama bayi lahir secara bertahap mengalami penurunan. Hingga akhir 6 bulan pertama, angka pemberian ASI eksklusif adalah 89,6% dan hanya 11,3% pada akhir enam bulan. Durasi rata-rata pemberian ASI eksklusif adalah 89 hari. Selain itu, angka kelangsungan hidup pemberian ASI eksklusif di Belgia memiliki hasil yang sama dengan di Brazil. Pada akhir enam bulan, presentase pemberian ASI eksklusif turun menjadi 12,6% dan kebanyakan waktu pemberian ASI eksklusif adalah 3 bulan (Dwi Tama & Astutik, 2019).

Angka pemberian ASI di Indonesia masih terbilang cukup rendah. Menurut hasil Riskesdas 2018 angka pemberian ASI pada bayi berusia 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37.3% ASI eksklusif, 9.3% ASI parsial, dan 3.3% ASI

predominan. Menyusui predominan adalah ibu yang memberikan ASI, namun bayi tersebut pernah diberikan sedikit air atau minuman yang cair seperti teh, sebagai minuman/makanan prelakteal yang diberikan sebelum ASI keluar. Selain itu, menyusui parsial adalah ibu yang menyusui bayi, tetapi diberikan makanan lain selain ASI seperti bubur, susu formula atau makanan lainnya sebelum bayi berusia 6 bulan, yang dilakukan dengan lanjut, ataupun digunakan untuk makanan prelakteal. Sedangkan WHO merekomendasikan bahwa angka pemberian ASI minimal sebanyak 50%, hal ini berarti bahwa pemberian ASI di Indonesia masih terbilang cukup jauh dari rekomendasi WHO. Banyak penyebab yang mengakibatkan rendahnya pemberian ASI di Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Basrowi, Sulistomo, Adi, Widyahening, & Vandenplas, 2019) penyebab rendahnya angka prevalensi pemberian ASI eksklusif di Indonesia disebabkan karena ibu bekerja, antara lain tidak ingin meninggalkan pekerjaan sebanyak 44%, khawatir jumlah ASI tidak terpenuhi sebanyak 10%, dan merasa tidak nyaman untuk pompa ASI ditempat kerja sebanyak 3%.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Abdul Kadir, 2014) tentang apa saja akar masalah yang mendasari rendahnya cakupan presentase ASI eksklusif di Indonesia yaitu terbagi menjadi dua faktor, antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi persoalan fisik, psikologi, IMD (Inisiasi Menyusui Dini), ekonomi serta pendidikan ibu. Sedangkan faktor eksternal yaitu dukungan dari keluarga dan suami, ketahanan pangan, letak geografis, kebersihan air dan sanitasi, peran media, angka kemiskinan, professional kesehatan, keyakinan dan praktik budaya serta keterlibatan pemerintah dalam program ASI eksklusif. WHO dan UNICEF juga menyarankan upaya untuk keberhasilan ASI eksklusif dengan cara IMD pada satu jam pertama sesudah melahirkan (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian secara ilmiah, bahwa ASI merupakan sumber nutrisi terbaik untuk bayi. Selain itu, ASI juga dapat memberikan faktor bioaktif yang terlibat dalam sistem imunitas. ASI eksklusif juga dapat menurunkan resiko penyakit tertular pada bayi berupa penyakit infeksi seperti ISPA dan diare. Jika ASI diberikan dalam jangka waktu yang lama, dapat meningkatkan kecerdasan dan anak-anak akan terlindungi dari penyakit kronis saat sudah dewasa. Manfaat

yang dirasakan juga tidak hanya untuk bayi, ibu yang memberikan ASI juga dapat merasakan manfaatnya seperti memperlerat ikatan batin antara ibu dan anak, ibu juga lebih cepat pulih pasca persalinan dan dapat melindungi kesehatan ibu. Dari segi ekonomi, memberikan ASI eksklusif juga dapat menghemat biaya, karena orang tua tidak perlu mengeluarkan uang lebih untuk membeli susu formula (Dwi Tama & Astutik, 2019). Berdasarkan penelitian lain, bayi yang tidak diberi ASI akan memiliki peluang 14 kali lebih besar meninggal yang disebabkan karena diare, serta 4 kali lebih besar meninggal yang disebabkan penyakit jantung dan penyakit infeksi lainnya. Penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwa pemberian ASI dapat menurunkan angka kematian bayi sebesar 10% yang disebabkan karena diare sejak bayi berusia 0-6 bulan. Oleh karena itu, ASI sangat dibutuhkan oleh bayi pada usia 4-6 bulan dan dapat dilanjutkan dengan memberikan makanan pendamping ASI (Firrizqi Krisdila Fauzi, 2019).

Ibu yang memberikan ASI membutuhkan dukungan dari orang terdekat, seperti anggota keluarga, teman, saudara, serta tenaga kesehatan. Dukungan dari suami dan orang tua akan memberikan pengaruh yang besar dalam pemberian ASI eksklusif. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pemberian ASI adalah dukungan dari tenaga kesehatan yang kuat. Semakin besar dukungan yang diperoleh ibu, maka semakin besar pula kemampuan ibu dalam memberikan ASI serta mempertahankan agar terus menyusui. Fasilitas pelayanan kesehatan dan bidan serta perawat yang merupakan bagian dari tenaga kesehatan perlu mempunyai kemampuan KIE yang baik dalam mendukung ibu untuk memberikan ASI pada proses menyusui. Pelayanan yang dapat diberikan oleh tenaga kesehatan bisa dimulai dari pelayanan primer hingga pusat pelayanan tersier. Peran petugas kesehatan yang sangat penting dalam memberikan perlindungan, meningkatkan serta mendukung usaha untuk menyusui harus bisa ditinjau dari segi keterlibatannya yang luas dalam aspek sosial (Zuhrotunida, 2017).

Oleh sebab itu, perlu diberikannya edukasi dari tenaga kesehatan khususnya perawat sebagai profesi yang memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya kepada ibu hamil serta ibu menyusui agar terciptanya bayi yang sehat dengan ASI eksklusif, maka perlu adanya buku saku sebagai bahan bacaan edukasi bagi ibu hamil dan menyusui. Buku edukasi tersebut sebaiknya mudah didapat dan

dijangkau baik berbentuk *softcopy* maupun berbentuk *hardcopy*. Edukasi harus menarik dan mudah dimengerti, sehingga para ibu berminat untuk membaca buku saku tersebut. Buku saku tersebut dibuat dalam bentuk booklet yang diharapkan dapat berguna untuk semua pembaca, khususnya para ibu hamil yang sedang mempersiapkan untuk program menyusui ataupun ibu yang memang sedang menyusui

## **I.2 Tujuan**

### **I.2.1 Tujuan Umum**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dibuatnya karya ilmiah akhir profesi Ners ini adalah guna menghasilkan produk yang berupa Booklet Bayi Sehat dengan ASI Eksklusif sehingga nantinya dapat meningkatkan pengetahuan bagi para ibu hamil dan ibu menyusui yang membaca booklet tersebut.

### **I.2.2 Tujuan Khusus**

- a. Membuat produk booklet mengenai bayi sehat dengan ASI eksklusif.
- b. Mengetahui bagaimana manfaat dari ASI Eksklusif, upaya untuk memperlancar ASI, serta memberikan pengetahuan seputar pemberian ASI bagi para ibu yang bekerja.

## **I.3 Target Luaran**

Target yang diharapkan dari pembuatan karya ilmiah akhir ners ini adalah terciptanya sebuah karya edukasi tentang ASI eksklusif dalam bentuk booklet. Dengan materi yang dibuat dalam bentuk Booklet diharapkan dapat memudahkan ibu yang sedang menyusui atau akan segera menyusui untuk melakukan pemberian ASI eksklusif menuju bayi yang sehat serta memudahkan ibu pekerja agar tetap memberikan ASI, karena ibu bekerja bukanlah alasan untuk tidak memberikan ASI eksklusif.

Luaran yang diharapkan dari pembuatan karya ilmiah ini adalah terciptanya booklet edukasi bayi sehat dengan ASI eksklusif, sehingga memudahkan bagi para

ibu untuk memahami dan meningkatkan pengetahuan untuk memberikan ASI eksklusif mengingat betapa pentingnya ASI yang harus diberikan kepada bayi.